

## **DUKUNGAN ALI BIN ABI THALIB TERHADAP DAKWAH RASULULLAH**

**Ita Rostiana**

Alumni Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **A. PENDAHULUAN**

Ali termasuk diantara orang-orang yang dicintai Rasulullah, walaupun bukan orang yang dicintainya secara mutlak. Rasulullah sangat mencintainya seperti anaknya sendiri sampai beliau berkenan menikahkannya dengan putri kesayangannya Fatimah Az-Zahra.<sup>1</sup> Ada beberapa hadis Nabi mengenai kecintaannya kepada Ali, diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dan Aisyah. Sangatlah wajar apabila Rasulullah sangat mencintainya karena Ali adalah putra pamannya yang diasuhnya semenjak kecil dan terlebih lagi Ali adalah suami dari putri kesayangannya.<sup>2</sup>

Kedekatan Ali dengan Rasulullah terjalin semenjak Ali lahir, dimana pada waktu itu Rasulullah masih dalam asuhan ayahnya Abu Thalib. Ketika Ali masih bayi, Rasulullah yang memomongnya sebagaimana yang dikisahkan Ali sendiri, "Apakah anda tahu apa yang menyatukan aku dan Nabi?. Ia adalah hubungan kekeluargaan dan kepribadian yang baik. Dia mencintai aku sejak

aku dilahirkan, ia memomongku di pangkuannya ketika aku bayi mendekapkan aku ke dadanya, tidur di sampingku, merasakan kehangatan tubuhnya, mencium wangi nafasnya, ia mengunyahkan makanan yang keras untukku".<sup>3</sup>

## **B. SEKILAS BIOGRAFI ALI**

Ali lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga bani Hasyim, yaitu salah satu kabilah terkemuka dan terpandang di kalangan kaum Qurays Makkah. Ayahnya bernama Abdu Manaf bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf dan ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf.<sup>4</sup> Ali dilahirkan di Ka'bah pada hari Jum'at tanggal 13 Rajab.<sup>5</sup> Mengenai tahun kelahirannya ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan Ali dilahirkan sepuluh tahun sebelum Nabi diutus menjadi Rasul,<sup>6</sup> ada yang mengatakan tahun ketigapuluh dua dari kelahiran Rasulullah,<sup>7</sup> ada pula yang mengatakan tigapuluh tahun setelah tahun gajah.<sup>8</sup>

Ali adalah anak terakhir dari empat bersaudara, yang tertua Thalib, kemudian Aqil, Ja'far dan Ali. Oleh karena itu sebagaimana kebiasaan orang Arab memanggil orang lain dengan sebutan *kunyah* sebagai penghormatan, maka Haidarahpun lebih dikenal dengan panggilan Abu Thalib. Pada mulanya nama Ali yang diberikan ibunya adalah Haidarah atau Haidar yang berarti singa sesuai dengan nama kakeknya Asad. Tapi kemudian Abu Thalib menamakannya Ali yang berarti luhur, tinggi dan agung.<sup>9</sup> Apabila dilihat dari silsilah keturunannya, Ali adalah sepupu Rasulullah dari pihak ayah karena Abu Thalib adalah kakak kandung Abdullah ayah Rasul.<sup>10</sup> Orang-orang Qurays menghormati, mencintai dan senantiasa taat kepadanya bukan karena semata-mata kedudukannya di kalangan kaum Qurays, tetapi terutama disebabkan oleh sifat-sifatnya yang mulia, perangnya yang luhur dan kepribadiannya yang menarik yang dengan kekuatan dan ketinggian memikat dan mengagumkan orang.<sup>11</sup>

Abu Thalib adalah seorang ayah yang mempunyai rasa tanggung jawab dan harga diri yang tinggi, cerdas serta mempunyai perasaan yang halus. Dengan kehalusan perasaannya itulah Abu Thalib menjadi penyair berbakat walaupun tidak begitu terkenal.<sup>12</sup> Pada saat terjadi kekeringan yang melanda kaum Qurays, kehidupan Abu Thalib semakin susah. Kekeringan yang berkepanjangan menyebabkan krisis ekonomi. Kondisi ekonomi keluarganya tidak lagi mampu membiayai kebutuhan anak-anaknya. Rasulullah yang pada waktu itu sudah menikah dengan Khadijah, turut merasakan kesusahan yang dialami pamannya itu. Terbersitlah dalam benak Rasulullah untuk membalas budinya dengan mengasuh salah satu anaknya sebagaimana Abu Thalib mengasuhnya dulu. Untuk merealisasikan rencana tersebut, Rasulullahpun menemui kedua pamannya Hamzah dan Abbas. Setelah melalui perundingan, maka diputuskanlah Hamzah mengambil Ja'far, Abbas mengambil Thalib dan Rasulullah sendiri mengambil Ali. Sementara itu Aqil tetap tinggal bersama Abu Thalib karena ia sangat mencintainya.<sup>13</sup>

Semenjak Ali diangkat anak oleh Rasulullah, Rasulullah mengasuh dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Perhatian dan kasih sayangnya menjadikan Ali tumbuh menjadi remaja yang sehat baik jasmani maupun rohani. Sejak kecil Ali dididik untuk selalu menjunjung dan membela kebenaran. Dalam asuhan Rasulullah Ali dididik memenuhi kebutuhannya sendiri. Mada remajanya dijalaninya dalam suasana turunnya wahyu. Oleh karena itu Ali banyak mengetahui tentang turunnya ayat demi ayat sebagaimana perkataannya, "Tanyalah kepadaku, tanyalah tentang apa saja yang kalian inginkan mengenai Al-Qur'an, demi Allah tidak ada satu ayatpun dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak aku ketahui. Apakah ia diturunkan dikala siang ataukah di waktu malam".<sup>14</sup>

Mendengar ajakan tersebut pada mulanya Ali merasa ragu untuk menyatakan keimanannya karena kalau-kalau ayahnya marah. Namun ketajaman fitrahnya mengenali kebenaran membuatnya berani memutuskan untuk mengikuti ajakan Rasulullah tanpa minta ijin terlebih dahulu kepada ayahnya, sebagaimana perkataannya, “Allah menjadikan saya tanpa saya harus berunding dengan Abu Thalib. Apa gunanya saya berunding dengan dia untuk menyembah Allah”.<sup>15</sup>

Suatu ketika Ali shalat dengan sembunyi sembunyi di belakang Rasulullah kemudian ayahnya mengetahuinya. Namun Ali tidak gentar menghadapi ayahnya, bahkan dengan terus terang tanpa keraguan sedikitpun, mengakui bahwa ia telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan membenarkan apa yang dibawanya serta telah mengikuti ajaranajarannya. Begitupun yang terjadi pada saudaranya Ja'far beberapa waktu kemudian. Sampai pada akhirnya Abu Thalibpun membiarkan kedua putranya itu tetap mengikuti Rasulullah.<sup>16</sup>

Ali adalah orang yang pertama-tama beriman terhadap kerasulan Rasulullah dari kalangan anak-anak. Keimanannya membuatnya semakin dekat dengan Rasulullah. Ada beberapa pendapat mengenai umur Ali ketika masuk Islam. Ada yang mengatakan tujuh tahun, delapan tahun, sepuluh tahun dan ada pula yang mengatakan bahwa pada waktu itu Ali berumur enambelas tahun. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menyatakan sepuluh tahun. Karena pada saat itulah dakwah Islam dimulai.<sup>17</sup>

Ali masuk islam bukan karena faktor kekerabatannya yang dekat dengan Rasulullah, sebab tidak sedikit kerabat Rasulullah yang menentanginya dan tetap menganut agama nenek moyang mereka. Ali masuk Islam karena pengetahuannya tentang keluhuran budi pekerti serta kasih sayang Rasulullah kepadanya

selama beliau tinggal bersamanya. Hal inilah yang menyebabkannya lebih condong kepada ibadah Rasulullah daripada ibadah yang dilakukan kaumnya.<sup>18</sup>

Beberapa sahabat mengatakan bahwa Ali adalah seorang mukmin sejati yang mempunyai akhlak dan budi pekerti mulia, tidak ada yang memiliki kecintaan dan kesungguhan dalam memeluk agama Islam seperti beliau itu. Ali adalah seorang muslim sejati dalam ibadah, keilmuan, perbuatan dan kepribadian karena beliau tumbuh hanya dalam pendidikan Islam. Ali menjadikan ibadah sebagai penghibur dirinya bukan hanya sebagai kewajiban. Keislamannya semakin sempurna dengan keselarasan pengetahuannya dengan amal ibadahnya.<sup>19</sup>

Sejak keislamannya Ali hampir tidak pernah berpisah dengan Rasulullah. Beliau menyaksikan bagaimana Rasulullah bersiap-siap menerima wahyu dan beliau adalah orang yang pertama mendengarkan ayat-ayat yang dibaca Rasulullah sebelum orang lain mendengarnya.<sup>20</sup> Ali banyak mengetahui tentang ayat-ayat Al-qur'an yang turun kepada Rasulullah, dalam hubungan apa ayat-ayat itu diturunkan dan ditujukan kepada siapa. Disamping kecerdasannya, kedekatannya dan kesetiiaannya kepada Rasulullah, beliau dapat menyerap segala apa yang diajarkan Rasulullah kepadanya.<sup>21</sup>

### **C. KEPERIBADIAN ALI**

Kepribadian Ali banyak dipengaruhi oleh pola asuh Rasulullah karena semenjak kecil Ali sudah tinggal bersama beliau. Keluhuran pribadi Rasulullah menjadikan Ali terkenal dengan budi pekernya yang luhur, keshalihan, keadilan dan kebesaran jiwanya. Ali menimba pengetahuan, budi pekerti dan kebesaran jiwa Rasulullah sampai pada akhirnya Rasulullah wafat.<sup>22</sup>

Mengenai kepribadian Ali ini, Dharar bin Dhamrah Al-Kinani

pernah bertanya kepada Muawiyah tentang sifat-sifat Ali, lalu Muawiyah menjelaskannya seperti kata-katanya berikut ini: "Sungguh demi Allah, Ali adalah orang yang jauh wawasannya, amat besar kemampuannya, ia berkata tegas, memutuskan sesuatu dengan adil, memancarkan ilmu dari seluruh aspek dirinya, penuh hikmah ucapannya, ia bertindak keras terhadap dunia dengan seluruh kemewahannya, selalu meneliti dirinya, sungguh mengagumkan cara berpakaian dan makannya yang demikian sederhana dan seadanya".<sup>23</sup>

Perkataan Muawiyah tersebut cukup memberikan keterangan dan bukti yang nyata bahwa Ali adalah seorang sahabat juga seorang khalifah yang mempunyai kepribadian yang luhur. Ali mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap Islam. Selain dekat dengan Rasulullah dalam satu keluarga, yang mula-mula masuk Islam, perjuangannya yang tak kenal lelah serta reputasinya di tengah-tengah kaum muslimin, Ali juga dikenal dengan ketegasannya berpegang pada kebenaran dan keadilan, kesetiiaannya berpegang pada prinsip itu dan bersikap keras terhadap mereka yang mengingkari dan merintangi kebenaran.<sup>24</sup>

Ali juga konsisten dalam melaksanakan hukum Islam. Ia adalah orang yang istiqomah berpegang teguh pada hukum Islam. Hal itulah yang membuatnya mengatakan yang benar sekalipun pahit, mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Ali selalu berterus terang, tegas dalam berbicara dan bertindak serta tidak mau berkompromi dalam mempertahankan kebenaran. Ali akan tetap mempertahankan kejujuran walaupun secara politik akan merugikan dirinya.<sup>25</sup>

Ali mewarisi dari ayah dan kakeknya sifat keberanian, keluhuran budi dan keteguhan hati, kemuliaan darah dan asal keturunan.<sup>26</sup> Ali adalah seorang pemuda yang mempunyai keberanian yang luar biasa dalam perjuangan membela Islam.

Hal ini terbukti dengan keikutsertaannya dalam peperangan yang hampir tidak pernah beliau lewatkan kecuali pada saat perang Tabuk karena Rasulullah memerintahkannya untuk menjaga keamanan Madinah.<sup>27</sup> Seni berkuda yang merupakan adat keluarga Habsyi cukup memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadiannya yang pemberani ini.<sup>28</sup>

Ali adalah seorang zahid dalam masalah kelezatan dunia. Ali tidak mudah hanyut dalam kesenangan duniawi, hidupnya lebih banyak menahan lapar dan sangat kuat menahan diri dalam masalah-masalah dunia. Namun walaupun demikian tidak menjadikannya bersikap kaku dalam bergaul, karena Ali juga mempunyai rasa humor. Ali juga dapat bersikap lebih longgar terhadap orang lain dengan sikapnya yang lapang dada. Ali adalah seorang yang berjiwa besar, sikapnya selalu tenang dan sangat rendah hati tetapi berpendirian teguh dan tegas. Selain itu Ali adalah seorang yang jujur meskipun kejujurannya akan menyebabkan kerugian.<sup>29</sup>

Ali juga dikenal berpengetahuan luas, seperti tentang Hukum Islam (ilmu fiqh), Tauhid, Tata bahasa Arab (nahwu) dan kaligrafi, dan bidang Militer. Ali lebih menguasai masalah fiqh dibandingkan dengan sahabat lainnya. Kemampuannya dalam ilmu fiqh ditandai dengan kemampuannya dalam mengistimbatkan hukum-hukum dari Al- Qur'an, Hadis dan 'Urf (tradisi yang berlaku). Kemampuannya itu mampu menyelesaikan masalah-masalah hukum yang terkadi pada masa khalifah-khalifah sebelumnya.<sup>30</sup> Abu Bakar, Umar dan Usman selalu meminta bantuan beliau dalam memecahkan masalah yang sulit, mereka mendapatkan manfaat yang banyak dari pengetahuan dan kebijaksanaan Ali. Para sahabat lainnya pun selalu mengkonsultasikan masalah mereka kepada beliau. Pada saat itu tidak ada seorang ahli hukum dan hakim yang mampu

menyampaikan argumen dengan cara yang lebih baik daripada Ali. Pengetahuan Ali mengenai hukum Islam tidak terbatas pada tekstual dan susunan kalimatnya saja.<sup>31</sup>

Selain menguasai ilmu fiqh, Ali juga merupakan orang yang ahli dalam bidang tauhid. Di bidang tauhid Ali adalah orang yang mempunyai kepandaian dalam pemikiran sehingga beliau dapat melakukan kajian ilmiah atau filsafat. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila Ali dikatakan sebagai bapak ilmu kalam dalam Islam, karena *mutakallimin* seperti Wasil bin Atha, Asy'ariyah, Abu Hanifah dan Malik bin Anas membangun madzhab-madzhab mereka berdasarkan metode-metode berpikir beliau. Hal ini dikuatkan dengan perkataan Ibnu Abi Hadid sebagaimana dikatakan pula oleh Subli, Junaidi, Abu Yazid Al-Busthomi, Abu Makhfudz Al-Karkhi dan ulama-ulama lain, bahwa berbagai disiplin ilmu dari ilmu Thariqah, hakikat dan Tasawuf telah diketahui berasal dari imam Ali dan kepadanya tempat referensi (*marja'*).<sup>32</sup>

Dalam ilmu tata bahasa Arab Ali menjadi tonggak dan sumber tata bahasa Arab. Tidak seorangpun di jamannya dapat menyaingi beliau dalam permasalahan kesusastraan Arab. Dengan pengetahuan nahwu (sintaksis ilmu kalimat), kefasihan lidah dan kekuatan berpikirnya yang sempurna, Ali merumuskan peraturan dan prinsip-prinsip bahasa Arab yang benar. Beliau menguatkannya dengan pertimbangan dan argumen yang kuat. Kepiawaian Ali dalam pemikiran yang logis dapat diketahui dari kenyataan yaitu bahwa beliau membuat pondasi atau dasar pengetahuan ilmu bahasa Arab dan memberi jalan pada orang lain untuk mengembangkannya.<sup>33</sup>

Pengetahuan dalam bidang militer juga luas, meliputi keterampilannya mengatur pasukan, menanamkan dan membangkitkan keberanian, semangat serta rasa percaya diri dalam pasukannya. Beliau pun mengetahui waktu yang tepat



untuk melakukan penyerangan dan strategi dalam melemahkan semangat musuh. Dalam peperangan beliau membagi pasukannya ke dalam sayap kanan, sayap kiri, pasukan inti, pasukan garis depan dan pasukan garis belakang.<sup>34</sup>

#### **D. PERAN ALI DALAM MENDAMPINGI PERJUANGAN DAKWAH RASULULLAH**

Peran Ali dalam dakwah Islam sebelum menjadi khalifah, Nampak begitu jelas pada peristiwa hijrah. Sedangkan pada masa-masa sebelum itu peranan Ali dalam dakwah Islam tidak terlalu banyak dibahas dalam buku-buku sejarah. Perjuangan Ali dalam mempertahankan Islam juga tidak terlepas pada masa Rasul dan momen-momen tertentu pada masa khalifah-khalifah sebelumnya. Selain melalui sahabat-sahabat lainnya, melalui Ali pula Rasulullah dapat menyampaikan risalah dakwah dan mendeklarasikan kebenaran Islam. Tanpa Ali maka syari'at Islam tidak akan tegak dan misi dakwah tidak dapat dimasyarakatkan. Ali adalah penopang dan pendukung Islam. Ali membantu Rasulullah mewujudkan misi kenabiannya.<sup>35</sup> Jasa-jasa perjuangan dakwah Ali sebelum menjadi khalifah dapat dilihat dari peranan Ali membantu Rasulullah dalam mempertahankan dakwah Islam pada peristiwa-peristiwa penting.

Dalam peristiwa Hijrah, Ali mempertaruhkan nyawanya untuk mengelabui kaum Qurays yang hendak membunuh Rasulullah pada malam hijrah. Ali menggantikan Rasulullah di tempat tidur beliau sebagai wujud ketaatan dan pengorbanan untuk melindungi Rasulullah dan dakwah Islam. Ali mengembalikan harta yang ditiptkan kepada Rasulullah kepada pemiliknya, membayar semua hutang beliau, menjaga keluarga beliau serta mengurus perjalanan hijrah mereka.

Setelah tugasnya selesai, Ali menyusul Rasulullah ke Madinah dengan menempuh perjalanan panjang yang melelahkan,

menakutkan dan penuh bahaya. Ali berjalan kaki seorang diri selama dua minggu mendampingi keluarga Rasulullah hijrah sampai kedua kakinya pecahpecah. Ali menjalaninya dengan penuh keberanian dan tawakal karena Ali tahu yang dihadapi Rasulullah jauh lebih berat, lebih berbahaya dan lebih besar risikonya. Semua itu Ali lakukan untuk mempertahankan dakwah Islam.<sup>36</sup>

Beberapa hari setelah tinggal di Madinah, Ali berpidato di masjid Nabawi menjelaskan tafsir surat Shad ayat 70-77 tentang kefanatikan dan kesombongan iblis terhadap Adam. Ali mengingatkan umat Islam agar memadamkan api fanatisme, kesombongan dan kedengkian jahiliyah yang bersarang dalam hati karena hal itu merupakan tipu muslihat dan bisikan syetan yang akan menjerumuskan pada permusuhan.<sup>37</sup> Dari pidato tersebut Mencerminkan bahwa betapa pedulinya Ali akan integritas umat Islam dalam menghadapi musuh-musuh dakwah.

Dalam perang Badar, Ali bersama Zubair bin Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqash menjalankan perintah Rasulullah untuk memata-matai musuh, mencari berita tentang mereka di sekitar Badar. Peranan Ali mempertahankan dakwah Islam dalam perang Badar tidak begitu menonjol dibandingkan dengan perannya dalam peperangan sesudah itu. Hal ini disebabkan usia Ali yang relatif lebih muda dibanding dengan sahabatsahabat Rasulullah yang lain yang sudah berpengalaman. Tetapi meskipun demikian Ali berhasil melumpuhkan beberapa pemimpin Qurays yang mempunyai posisi penting dalam masyarakatnya.<sup>38</sup>

Setelah perang Badar, Ali menikah dengan Fatimah. Dalam kehidupannya, Ali dan Fatimah menyantuni fakir miskin dengan menyiapkan makan malam untuk mereka dan berusaha membebaskan mereka dari meminta-minta dan dari kemiskinan. Bahkan tidak jarang Ali bersama Fatimah memberikan makanan

yang sudah siap disantap kepada orang yang meminta-minta karena lapar.<sup>39</sup>

Saat perang Uhud, kebanyakan orang tergiur dengan rampasan perang setelah keberhasilan mereka, Ali tetap waspada dan melindungi Rasulullah dari serangan musuh sehingga Rasulullah terhindar dari bahaya sampai malaikatpun memuji ketangkasannya. Ali bersama Abu Dujanah Al-Anshari dan Sahl bin Hunaif membantu para sahabat yang tengah membela Rasulullah. Ali dapat mengatasi para penyerang yang datang dari berbagai arah. Ali mengadakan perlawanan dan berhasil mengatasi keadaan. Banyak para pemuka Qurays diantaranya dari Bani Makhzum yang dapat dikalahkan.<sup>40</sup> Kekalahan muslimin dalam perang Uhud merupakan kesempatan bagi kabilah-kabilah Qurays untuk memperkuat pasukannya. Hal ini tentu sangat mengancam keberadaan muslimin di Madinah. Bani Nadhir adalah salah satu kabilah yang dikhawatirkan akan menyerang kaum muslimin secara tiba-tiba.

Untuk itu Rasulullah mengadakan operasi militer terhadap Bani Nadhir. Rasulullah mendirikan tenda di sebuah sungai kering di daerah Bani Khatmah, tiba-tiba di kegelapan malam seorang Bani Nadhir bernama Gharur menembakkan anak panah ke arah Rasulullah namun tidak mengenai sasaran. Ali yang menyaksikan aksi tersebut, seketika itu juga menangkap Gharur dan menyerahkannya kepada Rasulullah. Setelah itu Rasulullah memerintahkan Abu Dujanah Simak bin Kharasyah dan Sahl bin Hunaif untuk menyertai Ali mengejar sembilan orang Yahudi lainnya yang kabur. Pada akhirnya mereka dapat dikejar dan dibunuh. Dengan demikian benteng Bani Nadhir dapat dikuasai.<sup>41</sup>

Tantangan yang lebih besar setelah Bani Nadhir dapat dikuasai, adalah ketika kabilah-kabilah Qurays menyatukan diri hendak menyerang Madinah dan kemudian terjadilah perang

Khandak (Ahzab). Dalam perang ini Amr bin Abdu Wudd bin Abi Qais bin Amr bin Lu'ai bin Ghalib, Ikrimah bin Abu Jahal, Hubairah bin Abi Wahab, Naufal bin Abdullah bin Al-Mughirah dan dua orang dari Bani Makhzum Dhirar bin Al-Khathab dan Mirdas Al-Fihri menantang muslimin untuk bertanding satu lawan satu, namun tidak satupun muslimin yang berani menghadapi mereka. Lalu Ali meminta ijin kepada Rasulullah untuk menghadapinya.

Pada mulanya Rasulullah tidak mengizinkan Ali mengingat kehebatan Amr dalam berperang. Tetapi pada akhirnya Rasulullah mengizinkan. Ali menghampiri Amr disertai dengan Jarir bin Abdullah Al-Anshari, Ali menyeru Amr untuk masuk Islam, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Namun Amr menolak ajakan tersebut sehingga Ali terpaksa bertanding dengannya sampai Amr tidak berdaya. Walaupun demikian Ali membiarkannya dan tidak melucuti pakaiannya hingga dia tewas. Setelah Amr tewas, pemuka Qurays lainnya melarikan diri kecuali Nufail yang terjebak di parit dan masih menantang untuk bertanding. Kemudian Ali turun ke parit untuk menghadapainya sampai Alipun dapat mengalahkannya.<sup>42</sup>

Penaklukan terhadap wilayah-wilayah dan kabilah-kabilah tersebut merupakan benteng keamanan bagi dakwah Islam. Dalam kondisi seperti itulah kemudian Rasulullah beserta kaum muslimin bermaksud menunaikan umrah, namun kaum Qurays menghalanginya sampai akhirnya disepakatilah perjanjian Hudaibiyah. Dalam perjanjian ini Ali oleh Rasulullah dijadikan sekretaris. Dalam proses penulisan perjanjian itu Ali mengingatkan Suhail bin Amr yang tidak mau menerima kata *Bismillahirrahmanirrahim* dan kata Muhammad Rasulullah. Tetapi karena perintah Rasulullah maka Ali menyelesaikan dokumen perjanjian itu.<sup>43</sup>

Bukan hanya itu peranan Ali dalam perjanjian Hudaibiyah,

suatu saat ketika Rasulullah berhenti di daerah Juhfah dan tidak menemukan air, Ali berangkat dengan membawa kantong air sampai akhirnya menemukan air di daerah Al-Harar dan menyerahkannya kepada Rasulullah. Selain itu juga Ali memperbaiki salah satu jepitan sandal Rasulullah yang rusak.<sup>44</sup>

Setelah perjanjian Hudaibiyah dilanggar, terjadilah perang Khaibar. Dalam perang ini pemegang panji peperangan dan orang-orang melarikan diri dari medan pertempuran. Kemudian atas perintah Rasulullah Ali mengambil alih panji tersebut. Ali berhasil menghadapi Marhab pemimpin benteng Khaibar sehingga Ali berhasil menguasai benteng tersebut dengan merobohkan pintu gerbang walaupun pada saat itu Ali sedang sakit mata dan sakit kepala. Ali mampu mempengaruhi sikap orang-orang sehingga dapat mengurungkan niat mereka yang hendak kabur dan meninggalkan pasukan yang dikomando beliau. Dengan segala upaya Ali memberikan dorongan kepada muslimin sehingga Ali mampu memperbaiki situasi di Khaibar.<sup>45</sup>

Ali adalah mitra Rasulullah yang dipercaya untuk menyimpan rahasia dalam rencana penaklukan Makkah. Ali menyiapkan perlengkapan dan langkah-langkah yang akan diambil sesuai dengan kondisi yang telah diprediksikan. Ali bersama Zubair mengejar Hathib bin Abi Baltha'ah yang membocorkan rencana keberangkatan Rasulullah bersama muslimin ke Makkah dengan menulis surat yang dibawa oleh seorang wanita untuk disampaikan kepada kerabatnya di Makkah. Zubair menanyakan surat itu kepadanya namun ia tidak berhasil mendesaknya dan akhirnya mengajak Ali untuk kembali. Tetapi Ali tetap mendesak wanita itu sampai ia berhasil memperoleh surat itu.<sup>46</sup>

Dalam peristiwa Fathu Makkah, atas perintah Rasulullah Ali menyusul Abu Bakar ke Makkah untuk mengumumkan kepada orang-orang musyrik tentang ayat yang baru saja diturunkan

kepada Rasulullah yaitu surat At-Taubah ayat 1-36 yang berisi perintah bahwa mereka tidak boleh lagi berthawaf di Ka'bah dengan telanjang.<sup>47</sup> Ali menggantikan Sa'ad bin Ubadah yang tidak bias mengendalikan dirinya saat memimpin pasukan memasuki Makkah. Ali membunuh seorang wanita dan Huwairits bin Naufal bin Ka'ab yang perlakuannya sangat jahat, keji dan kejam terhadap Rasulullah. Ali juga menemui saudara perempuannya Ummu Hani' yang melindungi beberapa orang dari Bani Makhzum dan memerintahkannya untuk mengeluarkan mereka.

Begitulah Ali dengan keberaniannya mempertahankan dakwah Islam dengan mengabaikan hubungan kekerabatan demi ketaatan kepada Allah. Setelah Makkah dapat dikuasai, Ali membantu Rasulullah membersihkan Masjidil Haram dari berhala dengan membawakan Rasulullah segenggam kerikil untuk menghancurkannya.<sup>48</sup> Bersamaan dengan rencana penaklukan Makkah Ali diutus Rasulullah menggantikan Khalid bin Walid untuk berdakwah ke Yaman. Setibanya di Yaman Ali membacakan surat Rasulullah dan hari itu juga orang-orang Hamdan masuk Islam. Ali melaksanakan tugas dakwah dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perintah Rasulullah. Karena kemampuan manajerial yang bagus, kemampuannya memandu orang yang mau dibimbing, kemampuan merespon orang yang tertarik dengan Islam dan kemampuannya menjelaskan risalah kenabian sesuai dengan makna yang telah dipaparkan Rasulullah kepadanya, maka dakwah yang dilakukan Alipun berhasil.<sup>49</sup>

Ali menghimpun *khumus* emas dan perak warga Yaman serta menghimpun baju baja pelindung yang disetujui warga najran untuk dibayar sebagai jaminan keamanan sebagaimana yang mereka sepakati dalam peristiwa *mubalahah*. Saat Ali berhasil mengumpulkan baju baja pelindung tersebut Ali menemui Rasulullah untuk melaporkannya dan untuk sementara Ali

menunjuk seseorang untuk memimpin pasukannya menjaga baju baja tersebut. Setelah bertemu Rasulullah dan kembali pada pasukannya, mereka sudah menggunakan baju baja tersebut. Ali marah kemudian mengambil dan memasukkannya ke dalam karung untuk diserahkan kepada Rasulullah.<sup>50</sup>

Dalam perang Hunain, Ali termasuk salah seorang yang tetap bertahan melindungi Rasulullah dari serangan musuh ketika orang-orang melarikan diri. Ali menghadapi seorang Hawazin bernama Abu Jarwal dan berhasil mengalahkannya. Kaum muslimin yang melarikan diri mulai tergugah kembali semangatnya untuk menghadapi musuh. Ali memimpin muslimin menyerang kaum musyrik dengan membawa pasukan sedemikian rupa sehingga berhasil menewaskan empat puluh orang musuh dan yang lainnya melarikan diri. Ali mengingatkan Abbas bin Mirdas yang tidak menerima harta rampasan perang yang diberikan Rasulullah kepadanya karena dinilai tidak adil agar menerimanya dengan ikhlash tidak iri hati terhadap orang-orang yang baru masuk Islam yang memang diberi harta rampasan perang lebih banyak.

Dengan kesetiiaannya kepada Rasulullah, Ali mampu mengembalikan kesetiaan pasukan yang sudah lari dan mengembalikan mereka ke medan perang. Ali membantu Rasulullah menyatukan kembali kaum Anshar yang hampir berpecah belah karena masalah pembagian harta rampasan perang tersebut. Ali mempertemukan dan bicara kepada mereka sehingga tidak ada lagi kekhawatiran akan terjadinya perselisihan.<sup>51</sup>

Setelah perang Hunain, Rasulullah mengutus Abu Amir Al-Asy'ari, Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Sufyan Sakr bin Harb untuk mengejar pasukan musuh yang melarikan diri ke Authas dan Tsakif. Abu Musa dan Abu Amir berhasil memperoleh kemenangan

tetapi Abu Sufyan gagal. Kemudian Rasulullah mengutus Ali untuk mengumpulkan harta rampasan perang dan menghancurkan setiap berhala yang ditemui. Ali bergerak hingga bertemu dengan pasukan berkuda Khat'am dan bertempur dengan Syihab dan akhirnya ia tewas. Ali juga menewaskan Nafi' bin Ghailan dan Ma'tib sehingga musuh ketakutan dan banyak diantara yang menyerahkan diri dan masuk Islam.<sup>52</sup>

Dalam perang Tabuk, Rasulullah menyerahkan urusan keluarganya sendiri kepada Ali karena orang-orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubai dan mereka yang masih lemah imannya lebih memilih tinggal di Madinah. Ali menjaga keluarga Rasulullah dari gangguan mereka, mencegah mereka menguasai Madinah sehingga warga Madinah aman dari pengkhianatan dan kejahatan mereka. Oleh karena itu Ali tidak ikut serta dalam peperangan ini.<sup>53</sup>

Setelah perang Tabuk, sesuai dengan perintah Rasulullah Ali memimpin muhajirin untuk menemui Bani Zubaid. Diantara mereka ada yang bernama Amr bin Ma'dikarib yang telah murtad karena Rasulullah tidak memenuhi keinginannya menghukum Ubai bin Ats'ats yang telah membunuh ayahnya dengan alasan karena dia telah masuk Islam. Amr menantang muslimin untuk berperang, lalu Ali bangkit untuk menghadapinya. Pertempuran terjadi dengan sengitnya dan kemudian Amr melarikan diri, saudara dan sepupunya tewas, istrinya Rukanah binti Salamah beserta kaum wanitanya ditawan. Ali kemudian menyuruh Khalid bin Sa'id Al-Ash komando pasukan garis depannya untuk memungut pajak dari Bani Zubaid dan menjamin keamanan orang-orang yang telah masuk Islam. Amr pun akhirnya kembali dari pelariannya menemui Khalid bin Sa'id (karena tidak berani menemui Ali) untuk masuk Islam kembali. Setelah itu Khalid menyerahkan kembali kepadanya istri dan anaknya yang



ditawan.<sup>54</sup>

Dengan berakhirnya perang Tabuk, maka selesai juga tugas Rasulullah untuk berdakwah sampai pada akhirnya beliau wafat. Sepeninggal Rasulullah Ali lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada masalah ilmu dan memperdalam pengetahuan Al-Qur'an dan Fiqhnya. Kebanyakan waktunya dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an, mempelajari beberapa kitab suci dan kitab-kitab lainnya yang ada padanya sampai saat itu untuk memperluas pandangan budaya yang diketahuinya. Ali tidak keluar rumah kecuali ke Masjid untuk shalat wajib berjamaah.<sup>55</sup>

Ali menjadi tumpuan khalifah Abu Bakar, Umar dan Usman untuk dimintai fatwa dan pendapatnya dalam menghadapi masalah-masalah hukum.<sup>56</sup> Ali sudah terbiasa memberikan pelajaran di Masjid mengenai masalah-masalah fiqh dan tafsir serta menjadi tempat mereka bertanya. Bila tiba waktu shalat Ali pergi ke Masjid dan mengambil tempat tertentu untuk kemudian memberikan pengajian. Dengan kemampuan ijtihadnya dalam memecahkan masalah agama yang pelik Ali mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan jamaah.<sup>57</sup>

## **E. PENUTUP**

Ali adalah orang yang pertama-tama beriman terhadap kerasulan Rasulullah dari kalangan anak-anak. Keimanannya membuatnya semakin dekat dengan Rasulullah. Ada beberapa pendapat mengenai umur Ali ketika masuk Islam. Ada yang mengatakan tujuh tahun, delapan tahun, sepuluh tahun dan ada pula yang mengatakan bahwa pada waktu itu Ali berumur enam belas tahun. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menyatakan sepuluh tahun. Karena pada saat itulah dakwah Islam dimulai.

Kepribadian Ali bayak dipengaruhi oleh pola asuh Rasulullah

karena semenjak kecil Ali sudah tinggal bersama beliau. Keluhuran pribadi Rasulullah menjadikan Ali terkenal dengan budi pekernya yang luhur, keshalihan, keadilan dan kebesaran jiwanya. Ali menimba pengetahuan, budi pekerti dan kebesaran jiwa Rasulullah sampai pada akhirnya Rasulullah wafat. Adapun kepribadian yang dicontoh Ali dari Rasulullah yaitu : Loyalitas yang tinggi terhadap Islam, Konsisten dalam melaksanakan hukum Islam, Berani membela kebenaran, Sederhana dan jujur, serta Menguasai ilmu Al-Qur'an dan Hadits

Dalam aktivitas dakwah yang terjadi masa Rasulullah, Ali bin Abi Thalib mempunyai andil yang sangat besar. Sifat berani, cerdas, dan juror sebagaimana telah dijelaskan di atas merupakan modal besar atas perannya dalam membantu dakwah nabi. Dari berbagai peristiwa seperti peran Ali dalam peristiwa hijrah, perang Badar, perang Uhud perang Khandaq, operasi militer terhadap Bani Quraidzah, penduduk Wadi, perjanjian Hudaibiyah, perang Khaibar, Fathu Makkah dan dakwah ke Yaman, perang Hunain, perang Tabuk sampai Rasulullah wafat, dan berbagai peristiwa penting lainnya, Ali hamper selalu berperan penting. Dengan ini tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Ali muda adalah salah satu tokoh kunci yang menopang kesuksesan dakwah Nabi Muhammad.

---

<sup>1</sup> George Jordac, *Suara Keadilan: Sosok Agung Ali bin Abi Thalib r.a*, cet. III, terj. Abu Muhammad As-Sajad, (Jakarta: Lentera, 2004), hlm. 26.

<sup>2</sup> Abbas Mahmud Aqqad, *Kejeniusan Ali bin Abi Thalib*, cet. I, terj. Ghazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 167-169.

<sup>3</sup> George Jordac, *op.cit.*, hlm. 25-26.

<sup>4</sup> Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Ali bin Abi Thalib*, cet. III, terj. Abdul Kadir Mahdamy, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 17.

<sup>5</sup> Dikisahkan bahwa dalam keadaan hamil fatimah binti Asad masih

suka mengikuti thawaf di sekitar Ka'bah. Karena keletihan yang dialaminya, Fatimah pun mulai merasakan tanda-tanda kelahiran. Pada saat itulah ia masuk ke Ka'bah dan melahirkan. Lihat Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai Kepada Hasan dan Husain*, cet. I (Bogor: T. Litera Antar Nusa, 2003), hlm. 48; Syaikh Abdul Husain al-Amini, *Ali bin Abi Thalib Sang Putra Ka'bah*, terj. Hasyimy Muhammad Al-Atas, cet. I (Jakarta: Al-Huda, 2003), hlm. 21-22.

<sup>6</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid II, cet. IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 60.

<sup>7</sup> Ali Audah, *loc. cit.*

<sup>8</sup> Syaikh Al-Mufid, *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*, cet. I, terj. Muhammad Anis Maulachela (Jakarta: Lentera, 2005), hlm. 21.

<sup>9</sup> Ali juga mempunyai beberapa nama panggilan Abul Hasan (ayah Hasan), Abu Thurab (bapak tanah) dan Abu as-Sibtain (ayah dua cucu). Lihat Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 35, 48-49.

<sup>10</sup> Heri Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar Hingga Nasr dan Qardhawi*, cet. I (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2003), hlm. 20.

<sup>11</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah*, cet. V, terj. Mahyuddin Syaf dkk, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), hlm. 431.

<sup>12</sup> Di antara bait-bait syair yang disusunnya adalah berisi pujuan atas keluhuran akhlak Rasulullah dan gambaran Makkah sebagai tanah suci serta peran dan peninggalan Bani Hasyim di kota itu. Lihat Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 23, 37.

<sup>13</sup> Sebenarnya pamannya yang terkaya adalah Abdul Uzza (Abu Lahab) tetapi wataknya sangat keras. Tetapi Rasulullah tidak menemuinya karena Rasulullah tidak begitu dekat dengannya dibanding kedekatannya kepada Hamzah dan Abbas. Abbas Mahmud Aqqad, *op.cit.*, hlm. 33-34.

<sup>14</sup> Khalid Muhammad Khalid, *op.cit.*, hlm. 457-458.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm 50-51.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 432-433.

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 416; Abbas Mahmud Aqqad, *op.cit.*, hlm. 62.

<sup>18</sup> Abbas Mahmud Aqqad, *loc.cit.*

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

<sup>20</sup> Khalid Muhammad Khalid, *op.cit.*, hlm. 455.

<sup>21</sup> Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 67.

<sup>22</sup> Faisal Ismail, *op.cit.*, hlm. 126-127.

<sup>23</sup> Abu Na'im Al-Ashbahani, *Warisan Para Sahabat Nabi*, cet. I, terj. Afif Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), hlm. 14-15.

<sup>24</sup> Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 234.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 236, 240.

<sup>26</sup> Bani Hasyim dalam pandangan masyarakat merupakan pemimpin yang suka memberi, bertanggung jawab terhadap tugas, pemurah, melindungi yang terlantar, perhatian pada tetangga dan paling berjasa terhadap masyarakat. Lihat Khalid Muhammad Khalid, *op.cit.*, hlm. 447.

<sup>27</sup> Keterampilannya yang hebat dalam memainkan pedang dapat menebas musuh-musuh Islam sehingga kemenangan dapat diraih. Keberaniannya terutama dalam peristiwa penaklukan kota Komus pada waktu perang Khaibar. lihat Faisal Ismail, *op. cit.*, hlm. 126.

<sup>28</sup> Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 49; Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 58, 201, 203.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 185-186.

<sup>31</sup> George Jordac, *op.cit.*, hlm. 56.

<sup>32</sup> Abbas Mahmud Aqqad, *op.cit.*, hlm. 65.

<sup>33</sup> Gerge Jordac, *op.cit.*, hlm. 59-60.

<sup>34</sup> Abbas Mahmud Aqqad, *op.cit.*, hlm. 26, 197.

<sup>35</sup> Syaikh Al-Mufid, *op.cit.*, hlm. 59.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 59-60; Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 71-74.

<sup>37</sup> Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 85-86.

<sup>38</sup> Aswad bin Abdul Asad menyerang muslimin kemudian Hamzah bin Abdul Muthalib menghadapinya hingga ia tewas. Kedua anaknya Utbah dan Walid serta saudaranya Syaibah menantang untuk perang tanding. Lalu

Rasulullah memerintahkan Ali untuk menghadapi Walid, Hamzah menghadapi Syaibah dan Ubaidah bin Al-Harits menghadapi Utbah. Pertempuran pada akhirnya dimenangkan kaum muslimin. Lihat *ibid.*, hlm. 121, 123-124 ; Syaikh Al-Mufid, *op.cit.*, hlm. 74-81.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 88.

<sup>40</sup>Tokoh-tokoh yang berhasil dikalahkan adalah Umayyah bin Abi Hudzaifah bin Al- Mughirah, Hisyam bin Umayyah Al-Makhzumi, Amir bin Abdillah Al-jumahi, Bisr bin Malik Al- Amiri, Thalhah bin Abi Thalhah bin Abdul Uzza bin Usman bin Abdud Dar, Abu Sa'id bin Thalhah, Khalid bin Abi Thalhah, Abdullah bin Humaid bin Zuhrah bin Al-Harits bin As'ad bin Abdul Uzza, Abu Al-Hakim bin Akhnas bin syariq Ats-Tsaqafi, Walid bin Abi hudzaifah bin Mughirah, Artha'ah bin Syarahbil dan Shawab pembantu Bani Nadhir. Sedangkan mengenai pujian malaikat kepada Ali, dikisahkan bahwa saat perang Uhud, kaum muslimin mendengar suara dari langit lalu mereka menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Kemudian beliau menjawab bahwa itu adalah jibril. Lihat *ibid.*, hlm. 128; Syaikh Al-Mufid, *op. cit.*, hlm. 82-94.

<sup>41</sup>Syaikh Al-Mufid, *op.cit.*, hlm. 94-95.

<sup>42</sup>Dalam kematian Amr bin Wudd, saudara perempuannya mengubah syair untuk mengenang dan menuntut balas atas kematiannya. Lihat *ibid.*, hlm. 99-108; Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 133; Abbas Mahmud Aqqad, *op.cit.*, hlm. 36-39.

<sup>43</sup>Format ekspedisi dalam rencana umrah ini mulai dari pengambilan sumpah, pembentukan barisan hingga penulisan dokumen perjanjian ditentukan dan dilakukan oleh Ali. Lihat *ibid.*, hlm. 116-117.

<sup>44</sup>Untuk mencari air, pada mulanya Rasulullah mengutus Sa'ad bin Malik, namun kemudian karena takut yang begitu mencekam Sa'ad kembali tanpa membawa apa-apa. Rasulullah kemudian mengutus orang lain dan terjadi pula hal serupa. Akhirnya Rasulullah pun mengutus Ali yang dengan segenap keberaniannya akhirnya menemukan air. Lihat *ibid.*, hlm. 118-120.

<sup>45</sup>Seperti pada peperangan sebelumnya Rasulullah terlebih dahulu mengutus Abu Bakar dan Umar untuk memimpin pasukan dan seperti biasanya mereka kembali karena tidak berhasil menembus benteng pertahanan musuh. Dengan kekuatan dan keberaniannya Ali mampu mencopot gerbang benteng tersebut kemudian digunakan untuk menyebrangi parit yang mengelilingi benteng tersebut yang sengaja dibuat orang-orang

Qurays. Benteng itupun dapat dikuasai dan orang-orangpun menyerah. Mengenai keberanian Ali dalam perang Khaibar ini banyak para penyair yang kemudian menggubah syair untuk memuji Ali atas keberhasilannya. Lihat *ibid.*, hlm. 149; Syaikh Al-Mufid, *op. cit.*, hlm. 69-70, 120-126.

<sup>46</sup>Syaikh Al-Mufid, *op.cit.*, hlm. 63-66, 127.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 70-72; Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 96-97, 111.

<sup>48</sup>Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 159-160.

<sup>49</sup>Dakwah Ali ke Yaman dilakukan setelah Khalid bin Walid mengajak penduduk Yaman untuk masuk Islam ternyata gagal. Khalid melanggar perintah Rasulullah agar tidak memerangi Bani Jadzimah. Saat Ali tiba di Yaman Ali melaksanakan perintah Rasulullah untuk membayar ganti rugi kepada keluarga korban yang terbunuh sampai mereka ridha atas semuanya. Selain itu Alipun mengajarkan hukum kepada orang Yaman, menjelaskan apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dan memberikan keputusan hukum sesuai dengan hukum Al-Qur'an. Lihat Syaikh Al-Mufid, *op.cit.*, hlm. 62-63, 67-69, 191-195; Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 111, 161-162.

<sup>50</sup>*Khumus* yaitu seperlima harta rampasan perang hak Rasulullah dan keluarganya sedangkan *Mubahalah* yaitu peristiwa pembuktian Rasulullah terhadap kaum Yahudi dan Nasrani atas kebenaran risalahnya. Lihat Syaikh Al-Mufid, *op.cit.*, hlm. 165-168.

<sup>51</sup>Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 166-167; Syaikh Al-Mufid, *op.cit.*, hlm. 135, 137-144.

<sup>52</sup>Syaikh Al-Mufid, *op.cit.*, hlm. 145-147.

<sup>53</sup>Ketidakikutsertaan Ali dalam peperangan ini digunakan oleh orang-orang menafik untuk menyebarkan fitnah. Mereka menyebarkan isu bahwa ketidakikutsertaan Ali tiada lain karena Ali menginginkan kemewahan dan kenyamanan dengan tetap tinggal di Madinah. Sementara orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah menghadapi kesulitan dan bahaya. Rasulullah menunjuknya sebagai wakilnya di Madinah bukan untuk menghormatinya, bukan untuk mengistimewakannya dan bukan sebagai wujud kecintaan Rasulullah kepadanya melainkan karena Rasulullah melihat Ali merasa berat untuk pergi berperang. Namun walaupun demikian, dalam hal ini Ali mampu membuktikan bahwa semua itu hanyalah siasat mereka untuk memecah belah umat Islam. Lihat *ibid.*, hlm. 148-149; Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 111.

<sup>54</sup>Syaikh Al-Mufid, *op.cit.*, hlm. 151-153.

<sup>55</sup>Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 109-110.

<sup>56</sup>Keputusan-keputusan hukum Ali pada masa Abu Bakar, Umar dan Usman tersebut dapat dilihat dalam Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 174-178; Syaikh Al-Mufid, *op.cit.*, hlm. 196-210.

<sup>57</sup>Ali Audah, *op.cit.*, hlm. 180, 182.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Ali bin Abi Thalib*, cet. III, terj. Abdul Kadir Mahdamy (Solo : CV. Pustaka Mantiq, 1994)
- Abbas Mahmud Aqqad, *Kejeniusan Ali bin Abi Thalib*, cet. I, terj. Ghazirah Abdi Ummah (Jakarta : Pustaka Azzam, 2002)
- Abu Na'im Al-Ashbahani, *Warisan Para Sahabat Nabi*, cet. I, terj. Afif Muhammad (Bandung : Penerbit Pustaka, 1986)
- Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain*, cet. I (Bogor : T. Litera Antar Nusa, 2003)
- George Jordac, *Suara Keadilan Sosok Agung Ali bin Abi Thalib r.a.*, cet. III, terj. Abu Muhammad As-Sajad (Jakarta : Lentera, 2004)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid II, cet. IV (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)
- Heri Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar Hingga Nasr dan Qardhawi*, cet. I (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2003)
- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, terj. Abu Ihsan Al- Atsari (Jakarta : Darul Haq, 2004)
- Khalid Muhammad Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah*, cet. V, terj. Mahyuddin Syaf dkk. (Bandung : CV. Diponegoro, 1994)
- Syaikh Abdul Husain al-Amini, *Ali bin Abi Thalib Sang Putra Ka'bah*, terj. Hasyimy Muhammad Al-Atas, cet. I (Jakarta : Al-Huda, 2003)
- Syaikh Al-Mufid, *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*, cet. I, terj. Muhammad Anis Maulachela (Jakarta : Lentera, 2005)